

**HUBUNGAN ANTARA *TOXIC RELATIONSHIP* DENGAN  
KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA SISWI SMK  
DI KOTA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**NOVI SELA PRATIWI**

**NIM: 200100177**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2024**

# HUBUNGAN ANTARA *TOXIC RELATIONSHIP* DENGAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA SISWI SMK DI KOTA YOGYAKARTA

Novi Sela Pratiwi

Universitas Cendekia Mitra Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *toxic relationship* dengan kekerasan dalam berpacaran pada siswi SMK di Kota Yogyakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 110 siswi aktif bersekolah dengan usia 15-18 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik *snow ball sampling*. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi yaitu korelasi *product moment*. Hasil pengolahan data penelitian yaitu koefisien korelasi sebesar 0,827 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya ada hubungan positif yang signifikan dari *toxic relationship* dengan kekerasan dalam berpacaran pada siswi SMK di Kota Yogyakarta.

Nilai *R square* = 0,683 menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan atau kontribusi dari *toxic relationship* dengan kekerasan dalam berpacaran sebesar 68,3% dan 31,7% kekerasan dalam berpacaran dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian seperti faktor *self esteem*, *self image* dan persepsi tentang *gender*. Hasil perhitungan kategorisasi variabel *toxic relationship* pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa siswi yang memiliki kategori tinggi sebanyak 41%, kategori sedang sebanyak 59% dan tidak ada siswi yang masuk pada kategori rendah. Kategorisasi pada variabel kekerasan dalam berpacaran menunjukkan bahwa siswi yang memiliki kategori tinggi sebanyak 54%, kategori sedang sebanyak 46% dan tidak ada siswi yang masuk pada kategori rendah.

**Kata Kunci:** *Toxic Relationship*, Kekerasan Dalam Berpacaran, Remaja

***THE RELATIONSHIP BETWEEN TOXIC RELATIONSHIPS AND DATING VIOLENCE AMONG FEMALE VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS IN YOGYAKARTA***

**Novi Sela Pratiwi**

*Cendekia Mitra Indonesia University*

***ABSTRACT***

*The research aims to find out whether there is a relationship between toxic relationships and dating violence among female vocational high school students in Yogyakarta. The sample used in this research was 110 active schoolgirls aged 15-18 years. Sampling used the snow ball sampling technique. Hypothesis testing is carried out using correlation techniques, namely product moment correlation. The data analysis results show a correlation coefficient of 0.827 and a significance value of 0.000, indicating a significant positive relationship between toxic relationships and dating violence among female vocational high school students in Yogyakarta.*

*The R square value = 0.683 shows that the effective contribution given or the contribution of a toxic relationship to violence in dating is 68.3% and 31.7% of violence in dating is influenced by other factors outside research such as self-esteem, self-image and perceptions of gender. The results of calculating the categorization of the toxic relationship variable in this study showed that 41% of the female students were in the high category, 59% were in the medium category and there were no female students in the low category. The categorization of the dating violence variable shows that 54% of the female students are in the high category, 46% are in the medium category and there are no female students in the low category.*

**Keywords:** *Toxic Relationship, Violence in Dating, Teenagers*

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kekerasan Dalam Berpacaran**

##### **1. Pengertian Kekerasan dalam Berpacaran**

Menurut Engel (2002) kekerasan berpacaran merupakan bentuk kekerasan emosional dalam perilaku non-fisik yang dilakukan untuk mengontrol, mengintimidasi, menaklukkan, merendahkan, menghukum atau mengisolasi orang lain. Kekerasan dalam berpacaran adalah penggunaan strategi kekerasan dan tekanan fisik yang memiliki tujuan memperoleh dan mempertahankan kontrol ataupun kekuasaan atas pasangan (Murray, 2007).

Menurut Set (2009) kekerasan berpacaran merupakan wujud kekerasan pada sebuah hubungan percintaan yang dilakukan individu untuk mengontrol dan memaksa pasangannya agar memenuhi semua yang menjadi keinginannya. Menurut Rohmah & Legowo (2014) kekerasan dalam pacaran mencakup segala jenis tindakan yang melibatkan unsur pemaksaan, pelecehan, tekanan dan perusakan.

Savitri et al (2015) menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah salah satu bentuk penyimpangan remaja yang sering terjadi, namun seringkali tidak disadari baik oleh korban maupun pelakunya. Kekerasan dalam pacaran merujuk pada berbagai bentuk perilaku dan tindakan yang melibatkan unsur tekanan, paksaan dan kerusakan terhadap individu

dalam hubungan pacaran dengan tujuan untuk mempertahankan kontrol atas pasangan (Hasmayni, 2015).

Berdasarkan definisi kekerasan berpacaran yang diuraikan tersebut dapat disimpulkan kekerasan dalam berpacaran merupakan perilaku non-fisik untuk mengendalikan, mengintimidasi, menundukkan, merendahkan, menghukum atau mengisolasi orang lain.

## **2. Aspek-Aspek Kekerasan Dalam Berpacaran**

Menurut Engel (2002) aspek-aspek kekerasan dalam berpacaran dijabarkan sebagai berikut :

### **a. Dominasi**

Korban diarahkan dan ditekan oleh individu lain untuk bertindak menurut semua aktivitas dan keinginan pelaku.

### **b. Serangan verbal (*verbal assault*)**

Korban menghadapi kekerasan secara emosional lewat perkataan yang menjatuhkan, mencela, mempermalukan, ejekan, ancaman, ataupun penyalahan secara berulang-ulang. Hal tersebut mencakup serangan verbal seperti pembunuhan karakter, di mana kesalahan dipertontonkan secara berlebihan, kritik terus-menerus dan penghinaan didepan individu lain dengan tujuan menurunkan prestasi pasangan.

### **c. Harapan yang salah (*abusive expectation*)**

Korban didesak untuk memberikan sesuatu yang tidak mungkin dipenuhi, sebab pelaku selalu merasan tidak pernah merasa puas dengan segala upaya yang diusahakan oleh pasangannya. Korban

dipaksa mematuhi keinginan pasangannya dengan mempengaruhi rasa takut, rasa bersalah, ataupun kasih sayang dari pasangan tersebut.

d. Konflik atau krisis

Korban kerap terlibat konflik sehingga mengalami kesulitan dengan individu lain dan merasakan perubahan suasana hati secara cepat. Hal tersebut disebabkan emosi yang meledak secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas dan reaksi yang tidak stabil atas stimulus yang sama dari pelaku.

e. Pelecehan seksual (*sexual harassment*)

Pendekatan secara seksual yang tidak bisa untuk diterima mencakup perilaku seksual yang tidak diinginkan ataupun tidak bisa diterima, seperti korban dituntut melakukan hubungan seksual dan dipegang secara kasar ataupun tidak sopan pada bagian tubuh tertentu.

Berdasarkan penjabaran penjelasan mengenai aspek-aspek kekerasan berpacaran di atas diantaranya dominasi, serangan verbal (*verbal assault*), harapan yang salah (*abusive expectation*), mengalami konflik atau krisis dan mengalami pelecehan seksual (*sexual harassment*). Peneliti memakai aspek-aspek kekerasan dalam berpacaran menurut Engel (2002) karena dalam penjelasan setiap aspeknya lebih rinci.

Dalam aspek dominasi dapat terjadi pada laki-laki atau perempuan sesuai dengan penelitian Hutami et al (2021) menyatakan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam kasus kekerasan berpacaran, sehingga bisa disimpulkan

bahwa keduanya memiliki risiko yang sama untuk menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran.

Savitri et al (2015) menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah salah satu bentuk penyimpangan remaja yang sering terjadi, namun seringkali tidak disadari baik oleh korban maupun pelakunya. Ketika seseorang mulai mengenal dan menjalin hubungan pacaran, potensi untuk terlibat dalam aktivitas seksual cenderung meningkat (Masykur & Subandi, 2018).

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Dalam Berpacaran**

Murray (2007) menyatakan bahwa terdapat tujuh karakteristik yang berkontribusi terhadap kekerasan dalam hubungan berpacaran :

a. Penerimaan teman sebaya

Remaja sering berusaha menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

Remaja laki-laki, misalnya, ditekan oleh teman sebayanya untuk menunjukkan agresi sebagai bukti kejantannya.

b. Harapan peran gender

Perempuan seharusnya pasif dan laki-laki seharusnya mendominasi.

Meskipun perempuan yang mengadopsi peran *gender* pasif cenderung lebih menerima kekerasan dari pasangannya, laki-laki mengadopsi peran *gender* yang mendominasi terkadang membenarkan kekerasan terhadap pasangannya dalam hubungan pacaran.

c. Pengalaman yang sedikit

Remaja memiliki pengalaman berpacaran yang lebih sedikit dibandingkan orang dewasa dan sering kali kurang memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan hubungan yang baik atau buruk.

d. Jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua

Remaja cenderung merasa jika individu dewasa tidak akan memberikan respon serius pada remaja dan merasa khawatir tentang intervensi dari individu dewasa bisa mengurangi rasa percaya diri dan kemandirian remaja. Hal tersebut menyebabkan kekerasan berpacaran dikalangan remaja terlihat tidak terbuka dan tidak terungkap jelas.

e. Sedikit akses ke layanan masyarakat

Anak berusia di bawah 18 tahun menyimpan akses terbatas atas perawatan medis dan perlindungan di tempat penampungan korban kekerasan. Remaja membutuhkan bimbingan dari orang tua tetapi takut untuk mencarinya. Remaja merasa sulit untuk meninggalkan hubungan yang penuh kekerasan saat berpacaran.

f. Legalitas

Remaja mempunyai akses yang terbatas terhadap pengadilan, polisi, dan bantuan hukum karena adanya perbedaan kesempatan hukum yang tersedia bagi individu dewasa dan remaja. Hal tersebut menjadi hambatan remaja untuk melakukan perlawanan dalam hubungan yang penuh kekerasan saat berpacaran.

g. Penggunaan obat-obatan

Meski bisa meningkatkan risiko dan bahaya kekerasan, narkoba tidak menjadi penyebab langsung kekerasan dalam hubungan berpacaran. Penggunaan obat-obatan bisa mengurangi kecakapan individu untuk mengendalikan diri dan menyusun keputusan yang baik.

Menurut Setyawati (2010) beragam faktor yang bisa memengaruhi individu melakukan kekerasan pada hubungan percintaan :

a. Bentuk pengasuhan dan kondisi keluarga yang tidak membahagiakan Lingkungan keluarga menyimpan peran penting pada membentuk karakter individu. Ketidakpedulian atas masalah emosional anak ataupun perlakuan yang tidak sensitif dari orangtua bisa memicu masalah di masa depan. Misalnya, perlakuan kasar, penolakan atas keberadaan anak, ataupun penerapan disiplin yang berlebihan bisa membentuk pola perilaku yang tidak sehat saat anak tersebut dewasa. Hal ini bisa menyebabkan individu meniru pola perilaku yang tidak sebanding dengan norma atau standar yang sesuai termasuk perilaku kekerasan pada hubungan percintaan.

b. *Peer group*

Pengaruh dari teman sebaya berperan signifikan pada meningkatkan insiden kekerasan pada pasangan. Bergaul dengan teman yang terjerumus pada tindak kekerasan bisa menambah risiko individu terjerumus untuk melakukan tindak kekerasan pada pasangannya.

c. Media massa

Tayangan televisi dan film bisa berkontribusi atas perilaku agresif pada pasangan. Tayangan yang kerap menampilkan kekerasan ataupun adegan sensual pada film tertentu bisa mempengaruhi munculnya aktivitas kekerasan yang ditujukan kepada pasangannya.

d. Kepribadian

Individu yang memiliki kepribadian tipe A lebih cenderung bertindak agresif dibandingkan individu yang memiliki kepribadian tipe B. Selain itu, tingkat harga diri seseorang juga berpengaruh, semakin tinggi harga diri seseorang, semakin besar kemungkinannya guna menunjukkan perilaku agresif (Glass,1995).

e. Peran jenis kelamin

Korban kekerasan berpacaran yang sering terjadi adalah perempuan. Standar sosial dan budaya yang menentukan perbedaan peran *gender* antara laki-laki dan perempuan juga berkaitan dengan hal ini. Sementara perempuan diharapkan untuk menampilkan fitur yang lebih feminin dan lembut, laki-laki didorong untuk menciptakan citra yang kasar dan maskulin. Agresi dianggap sebagai perilaku yang bisa diterima pada laki-laki, sedangkan perempuan cenderung diminta menahan diri dari menunjukkan perilaku agresif.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa bentuk pengasuhan dan kondisi keluarga yang tidak membahagiakan, pengaruh teman sebaya, media massa, kepribadian serta peran jenis

kelamin, merupakan beberapa penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran.

## **B. *Toxic Relationship***

### **1. Pengertian *Toxic Relationship***

Menurut Fincham & Linfield (dalam Izzati, 2022) menjelaskan bahwa *toxic relationship* adalah hubungan interpersonal yang tidak sehat, ditandai dengan perilaku posesif, kekerasan verbal maupun non-verbal, dominasi satu arah, serta hambatan untuk berkembang. *Toxic relationship* merupakan jenis hubungan yang memicu reaksi emosional dan seringkali kurang memberikan kenyamanan kepada pasangan yang terlibat, sehingga salah satu pihak kerap merasa bisa dimanipulasi, tertekan, dan kurang mendapat dukungan (Alfiani, 2020).

Glass (1995) menjelaskan *toxic relationship* sebagai hubungan tanpa memberikan dukungan yang saling menguntungkan terdapat persaingan yang tidak sehat dan kurangnya rasa hormat di antara individu yang terlibat. *Toxic relationship* bisa ditemukan pada beragam hubungan dalam sehari-hari, termasuk dengan pasangan, teman, ataupun anggota keluarga. Hubungan yang beracun didefinisikan sebagai hubungan yang terdapat ketidaksetaraan, di mana salah satu pasangan bergantung pada pasangannya hingga mencapai titik dominasi. Hubungan yang beracun berarti kekerasan psikologis dan terkadang fisik yang dapat berujung pada kematian yang tragis (Solferino & Tessitore, 2021).

Menurut Praptiningsih & Putra (2021) *toxic relationship* adalah jenis hubungan yang tidak berfungsi di mana individu yang terlibat mengalami dampak dan risiko negatif terhadap kesehatan pribadinya karena kondisi yang tidak menguntungkan. Ketika hanya ada sedikit kesempatan untuk memperbaiki diri dan maju, individu menjadi tidak nyaman. *Toxic relationship* adalah hubungan yang tidak menyenangkan dan dapat menyebabkan kerugian bagi pihak-pihak yang terlibat (Puteri et al., 2022).

Dari beragam pengertian diatas, *toxic relationship* adalah hubungan interpersonal yang tidak sehat, ditandai dengan perilaku posesif, kekerasan verbal maupun non-verbal, dominasi satu arah, serta hambatan untuk berkembang.

## 2. Dimensi *Toxic Relationship*

Menurut Fincham & Linfield (dalam Izzati, 2022) terdapat dimensi pada *toxic relationship* meliputi kualitas interaksi yang negatif (*negative interactions quality*), kepuasan dengan pengorbanan (*satisfaction with sacrifice*), dendam terhadap pasangan (*vengefulness toward partner*), konflik yang bermusuhan (*hostile conflict behaviour*) dan toleransi dalam perbedaan pendapat (*disagreement tolerance*). Adapun penjelasan dimensi *toxic relationship* sebagai berikut :

### a. Kualitas interaksi negatif (*negative interactions quality*)

Interaksi yang negatif muncul sebab hubungan individu dengan pasangan ataupun rekan tidak menyimpan ikatan atau *bonding* kuat

yang mengarah pada kualitas interaksi buruk seperti komunikasi dominan secara satu arah hingga kekerasan verbal.

b. Kepuasan dengan pengorbanan (*satisfaction with sacrifice*)

Hubungan tidak memperhatikan saling membantu dan keterlibatan seimbang dengan rekan ataupun pasangan cenderung mengalami kerenggangan dan menyebabkan ketidakpuasan atas pengorbanan yang dilakukan teman, keluarga ataupun pasangan.

c. Dendam terhadap pasangan (*vengefulness toward partner*)

Balas dendam merupakan tanda sebuah hubungan berada pada posisi rentan, di mana individu memakai cara tersebut untuk melindungi diri dan mencari keadilan bagi dirinya sendiri.

d. Konflik ketika bermusuhan (*hostile conflict behaviour*)

Ketidakhahaman atas perbedaan sifat dan perilaku antara pasangan memicu konflik ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan dan frustrasi.

e. Toleransi dalam perbedaan pendapat (*disagreement tolerance*)

Ketidaksamaan pendapat yang sering muncul pada hubungan bisa menghasilkan ruang gerak atau pembatasan individu dalam hubungan keluarga, teman ataupun pasangan tidak menyimpan kesadaran perihal pentingnya toleransi atas beragam aspek kehidupan.

Berdasarkan penjabaran dimensi *toxic relationship* diatas peneliti menyimpulkan dimensi *toxic relationship* diantaranya kualitas interaksi yang negatif (*negative interactions quality*), kepuasan dengan

pengorbanan (*satisfaction with sacrifice*), dendam terhadap pasangan (*vengefulness toward partner*), konflik yang bermusuhan (*hostile conflict behaviour*) dan toleransi dalam perbedaan pendapat (*disagreement tolerance*). Dimensi yang digunakan dari Fincham & Linfield (dalam Izzati, 2022) penjelasan setiap dimensi rinci.

Menurut HR et al (2023) hubungan *toxic* dapat memicu konflik internal seperti kemarahan, depresi, atau kecemasan. Jenis hubungan ini melibatkan kekerasan fisik, emosional, maupun seksual. Berkomunikasi dengan baik kepada pasangan mengenai masalah yang dihadapi, tidak tergantung pada pasangan dan berani mengambil keputusan merupakan langkah yang digunakan untuk menghindari adanya *toxic relationship* (Rohmani, 2023).

Mayoritas remaja menganggap bahwa *toxic relationship* adalah sesuatu yang sangat merugikan dan bersifat negatif, baik bagi orang lain maupun diri sendiri. *Toxic relationship* dapat terjadi dalam berbagai jenis hubungan, termasuk pertemanan, keluarga, dan percintaan. Faktor-faktor yang memicu terjadinya *toxic relationship* antara lain kurangnya dukungan dan komunikasi yang baik, serta perbandingan yang tidak sehat antara satu individu dengan individu lainnya (Puteri et al., 2022).

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Toxic Relationship*

Wahyuni et al (2020) mengungkapkan bahwa hubungan pacaran bisa menjadi racun karena alasan eksternal dan internal sebagai berikut :

#### a. Faktor Internal

Faktor internal menyinggung elemen yang berasal dari individu yang mempengaruhi pikiran dan perilaku. Unsur internal yang berkontribusi terhadap *toxic relationship* dalam pacaran dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1) Kepribadian

Keadaan pikiran yang tidak seimbang bisa menyebabkan terjadinya *toxic relationship* pada hubungan berpacaran. Emosi yang berlebihan pada menghadapi masalah pada hubungan pacaran menyusun masalah kecil rentan berkembang menjadi kekerasan. Selain itu, kurangnya kematangan cara berpikir juga mempengaruhi terjadinya *toxic relationship* pada berpacaran. Ketidak matangan tersebut menyebabkan individu bertindak secara impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi, khususnya pada remaja yang belum menyimpan pola pikir matang saat menghadapi masalah pada pacaran.

##### 2) Korban bergantung pada pasangannya

Dalam hubungan romantis, hubungan beracun muncul ketika korban masih merasa bergantung pada kekasihnya setelah menjadi korban tindakan kekerasan.

### 3) Dorongan seksual

Dalam hal berpacaran, *toxic relationship* melibatkan kekerasan seksual terjadi ketika kebutuhan biologis atau hasrat seksual individu tidak terpuaskan dengan tepat. Ketika pasangannya menolak atau dipaksa melakukan hubungan seks, pelaku menggunakan kekerasan sebagai sarana untuk mengekspresikan kebutuhan atau keinginan seksual.

#### b. Faktor Eksternal

Kekuatan eksternal adalah kekuatan yang memberikan efek luar pada seseorang untuk memotivasi individu dalam berperilaku. Elemen eksternal berikut dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa hubungan beracun dalam berpacaran terjadi :

##### 1) Pengaruh lingkungan sosial

Lingkungan sosial pelaku, yang meliputi lingkungan sosial teman dan lingkungan rumah pelaku kekerasan, inilah yang menyebabkan terjadinya hubungan yang beracun atau *toxic* dalam berpacaran.

##### 2) Selingkuh

*Toxic relationship* pada hubungan berpacaran dipicu dengan perbuatan perselingkuhan. Selingkuh merupakan salah satu dari faktor utama yang bisa menyebabkan retaknya hubungan. Kekecewaan yang timbul ketika seseorang mengetahui ataupun mendengar pasangannya selingkuh diungkapkan lewat emosi

dan kemarahan yang intens atas pasangan. Hal ini mendorong seseorang bertindak lebih agresif dan ketika emosi tersebut tidak terkontrol, bisa mengarah pada tindakan-tindakan kekerasan seperti pukulan, tamparan dan penghinaan. Setiap individu memiliki reaksi atas kekecewaan dengan cara yang berbeda dengan meresapkan pada diri sendiri dan mengeluarkannya dalam wujud tindakan kekerasan.

3) Perilaku tidak jujur terhadap pacar

Hubungan yang beracun dengan pasangan bisa diawali dari tindakan ketidakjujuran. Ketidakjujuran memicu masalah dan perselisihan dalam hubungan. Penyelesaian yang tidak tepat dapat mengakibatkan tindakan kekerasan terhadap pasangan.

4) Rasa cemburu

Individu yang merasa cemburu menyimpan ketidakpercayaan diri, cenderung takut kehilangan dan berusaha mengendalikan pasangan. Meskipun rasa cinta umumnya menghasilkan perilaku positif, tapi ketika cinta didasari oleh keinginan saling mengasihi dan menjaga, cenderung mengambil kendali atas pasangan, membatasi pertemanan, mengawasi perilaku, menunjukkan kemarahan apabila pasangan terlihat dekat dengan individu lain dari jenis kelamin yang berlawanan. Individu yang cemburu cenderung mengekspresikan kekerasan

atas pasangan sebab keinginan menguasai dan mengendalikan hubungan.

Menurut Mayorita (2021) ada empat faktor yang menyebabkan seseorang terlibat dalam *toxic relationship* dengan pasangan yaitu :

a. Kelekatan cemas

Individu dengan kelekatan cemas mungkin pernah mengalami pengabaian atau kekerasan fisik maupun emosional yang membuat merasa cemas dan bergantung pada pasangan.

b. Kelekatan menghindar

Individu dengan kelekatan menghindar mengalami kekecewaan dan penderitaan di masa lalu sehingga memberikan pengaruh terhadap cara berhubungan saat ini.

c. Pola asuh otoriter

Anak yang dibesarkan dalam pola asuh secara otoriter menganggap bahwa cara bertahan hidup adalah dengan mengikuti perintah dan meyakini bahwa dunia adalah tempat yang tidak aman.

d. Lapar kelekatan

Faktor ini merujuk pada kebutuhan yang belum terpenuhi dalam hal kelekatan emosional, dapat mempengaruhi dinamika hubungan dan berkontribusi pada terjadinya *toxic relationship*.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, hubungan yang beracun dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penulis membagi komponen-

komponen ini menjadi dua kategori utama karakteristik individu dan faktor lingkungan untuk memudahkan pemahaman.

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Istilah remaja atau dewasa muda bersumber dari kata *adolescentia* yang berarti remaja "tumbuh menjadi dewasa". Individu yang mampu bereproduksi akan dianggap sebagai orang dewasa. Pubertas dan remaja dipandang sebagai tahap perkembangan yang normal, dan kemampuan berkembang inilah yang membedakan orang dewasa dengan anak-anak (Hurlock, 2003).

Menurut Santrock (2012a) masa remaja merupakan masa perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional sebagai tanda peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, mewakili pemikiran remaja yang masih berada dalam subkultur mental tertentu dan disebabkan oleh proses pendewasaan remaja (Monks et al., 2002).

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang diberikan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.

## 2. Fase Remaja

Soetjiningsih (2010) membedakan tiga tahap pertumbuhan remaja sebagai berikut :

### a. Masa remaja awal

Permulaan masa remaja awal adalah antara usia 12 hingga 15 tahun. Perkembangan pesat pada tingkat fisik, mental dan emosional menjadi ciri tahap ini. Remaja mengalami perubahan fisik yang besar pada masa ini, yang berujung pada munculnya ide-ide baru dan hasrat yang kuat terhadap lawan jenis.

### b. Remaja madya (*middlen adolescence*)

Dalam kebanyakan kasus, masa remaja pertengahan dimulai antara usia 15 hingga 18 tahun. Remaja yang telah memasuki tahap ini mulai menghargai menjaga persahabatan dan mendapatkan perhatian. banyak berfokus pada pertumbuhan pribadi. Selain itu, merasa bingung dan tidak yakin pada menghadapi pilihan-pilihan seperti menjadi peka ataupun apatis, berinteraksi pada kelompok ataupun menyendiri, merasa optimis ataupun pesimis, mengutamakan idealisme ataupun materialisme.

### c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Berlangsung sekitar usia 18 hingga 21 tahun masa remaja akhir terjadi. Selama memasuki tahap ini realisasi berikut terjadi :

- 1) Menunjukkan kemampuan untuk berpikir secara lebih matang dan abstrak dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan

- 2) Mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain, serta mencari pengalaman-pengalaman baru untuk memperluas pandangan tentang dunia
- 3) Membentuk identitas seksual yang stabil
- 4) Memikirkan kepentingan pribadi dalam konteks yang lebih luas dari hubungan sosial dan komunitas
- 5) Mengembangkan batasan antara diri pribadi dengan publik.

### **3. Ciri-Ciri Masa Remaja**

Hurlock (2006) menyatakan bahwa masa remaja memiliki kualitas unik yang membedakannya dari masa sebelum dan sesudahnya. Kualitas-kualitas ini dibahas secara singkat di bawah ini :

#### **a. Fase peralihan**

Individu bertransisi dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya sepanjang periode pelestarian. Hal ini menandakan perubahan penting dalam kehidupan individu pada tingkat fisik, kognitif dan sosial-emosional.

#### **b. Fase perubahan**

Perubahan tingkah laku dan sikap yang terjadi pada masa remaja awal dalam kondisi yang sama dengan perubahan fisik. Ada empat penyesuaian yang dilakukan, yakni :

1) Modifikasi intensitas emosi

Keadaan psikologis remaja terganggu dan mereka mengalami stres akibat beberapa perubahan penting pada tubuh. Akibatnya, remaja lebih rentan terhadap perubahan emosi.

2) Perubahan tanggung jawab, minat, dan tipe tubuh

Perubahan fisik terjadi dalam fase ini, seperti pertumbuhan payudara yang terlihat bisa menimbulkan tantangan baru pada pemilihan pakaian dan merasa malu bagi remaja. Situasi ini mendorong remaja menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut sendiri.

3) Berubahnya pola minat dan perilaku

Minat dan perilaku remaja dapat mengalami pergeseran signifikan mulai masa kanak-kanak ke masa remaja. Aktivitas atau minat yang dahulu dianggap penting seperti bermain dengan banyak teman mungkin tidak lagi menjadi prioritas utama, karena remaja mulai mengeksplorasi minat dan identitas baru yang lebih sesuai dengan perkembangan.

4) Takut akan kewajiban yang diberikan

Masa remaja awal ditandai dengan adanya keseimbangan antara kekhawatiran tentang tanggung jawab dan kemandirian.

c. Fase remaja ambang masa dewasa sebagai

Kebanyakan remaja mulai mencontoh perilaku orang dewasa, sebagai contoh adalah menghisap rokok, mengkonsumsi minuman keras,

menggunakan narkoba dan terlibat pada hubungan seksual tanpa alasan yang jelas.

#### **4. Tugas Perkembangan Masa Remaja**

Hurlock (2003) mencantumkan sejumlah tugas dalam pertumbuhan remaja, seperti:

- a. Kapasitas untuk menoleransi keadaan fisik seseorang
- b. Mengakui dan memahami bagaimana seks mempengaruhi orang dewasa
- c. Membangun interaksi positif dengan individu lain
- d. Memperoleh kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan
- g. Memahami dan menguasai nilai pribadi dewasa
- h. Mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial
- i. Mempersiapkan diri untuk pernikahan
- j. Mengenali dan bersiap untuk berbagai tugas yang timbul sebagai anggota keluarga

#### **D. Hubungan Antara *Toxic Relationship* dengan Kekerasan Dalam Berpacaran**

Periode remaja adalah proses perubahan berawal dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, remaja cenderung mencari identitas dengan mengembangkan beragam aspek diri. Faktor-faktor seperti genetik, biologis, lingkungan dan sosial saling berinteraksi menandai awal perkembangan remaja. Selama masa anak-anak, remaja cenderung menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman, guru dan orangtua (Santrock, 2012a).

Periode remaja juga melibatkan perubahan biologis dan pengalaman-pengalaman baru. Hubungan dengan orangtua terjalin dalam wujud yang tidak sama dengan awalnya, sementara hubungan pertemanan semakin lebih dekat. Cara berpikir remaja lebih abstrak dan idealistik sehingga membuat beberapa remaja mengalami proses pacaran, eksplorasi seksual bahkan melakukan hubungan seksual (Santrock, 2012a).

Menurut Rohmah & Legowo (2014) menjelaskan bahwa remaja sudah mulai mengalami perubahan fisik dan perubahan emosional yang akan memberikan pengaruh pada gairah seksualitasnya sehingga pada masa ini remaja memiliki hubungan yang erat dengan berpacaran. Kyns (dalam El-Hakim, 2014) menyatakan bahwa pacaran merupakan hubungan antara dua orang dari jenis kelamin berbeda yang saling terikat secara emosional didasarkan pada perasaan-perasaan khusus yang ada di hati masing-masing sebagai perasaan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki satu sama lain.

Menurut Sternberg (dalam Santrock, 2012b) sebuah hubungan cinta terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, hasrat (*passion*) mencakup intensitas perasaan yang timbul dari daya tarik fisik dan seksual. Kedua, keintiman (*intimacy*) atau perasaan saling memahami, keterbukaan, dukungan, penerimaan dan saling memaafkan yang mempererat ikatan antara pasangan. Ketiga, komitmen (*commitment*) merupakan keputusan mempertahankan hubungan agar langgeng, melindungi dari ancaman dan memperbaiki keadaan jika hubungan menghadapi masalah.

Menurut DeGenova & Rice (dalam Daud, 2016) pacaran adalah proses dua orang yaitu laki-laki dan perempuan melakukan interaksi dan menjalani berbagai aktivitas untuk saling mengenal lebih dalam. Pacaran merupakan fenomena sosial yang umum dan sering terjadi dikalangan remaja, termasuk diantara siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Tandrianti & Darminto, 2018).

Permasalahan muncul saat remaja baik laki-laki maupun perempuan tumbuh dan mulai memahami cinta diekspresikan lewat hubungan pertemanan yang penuh perasaan saling menjaga. Terdapat dorongan untuk melindungi satu sama lain dan muncul kecemasan jika berpisah dalam sekejap. Beberapa pasangan remaja mencoba menunjukkan perasaan secara berlebihan sehingga menimbulkan keinginan yang tidak mudah dikendalikan seperti menyentuh, meraba, mencium, merangsang dan melakukan hubungan seksual (Set, 2009).

Rasa cinta dan kasih sayang pasangan remaja bisa hancur karena kondisi keseimbangan antara pasangan remaja laki-laki dan perempuan tidak seimbang. Remaja laki-laki cenderung mendominasi pasangan dalam menjalin hubungan berpacaran. Kekerasan dalam hubungan berpacaran, baik berupa wujud fisik maupun psikis dapat terjadi ketika hubungan yang dominan dan tidak seimbang muncul tanpa ada respon dari pasangan perempuan guna menyeimbangkan kekuatan pada hubungan berpacaran. Kekerasan pada hubungan berpacaran mencakup pola perilaku individu menggunakan kekerasan untuk mengendalikan pasangannya agar patuh pada keinginannya (Set, 2009).

Murray (2007) menjelaskan bahwa kekerasan pada pacaran adalah penggunaan strategi kekerasan dan tekanan fisik yang memiliki tujuan memperoleh dan mempertahankan kontrol ataupun kekuasaan atas pasangan. Strategi ini melibatkan penggunaan taktik seperti rayuan dan ancaman, bahkan mencakup tindakan fisik seperti pukulan ataupun tamparan. Kekerasan dalam hubungan berpacaran dapat menimbulkan dampak negatif pada korban, termasuk aspek emosional, mental dan perkembangan ke depan.

Studi yang dilakukan oleh Ginting & Sakti (2015) menunjukkan bahwasanya kekerasan pada hubungan pacaran bisa menyebabkan kerusakan baik secara emosional maupun fisik pada korban, serta menyebabkan perasaan kecewa yang mendalam.

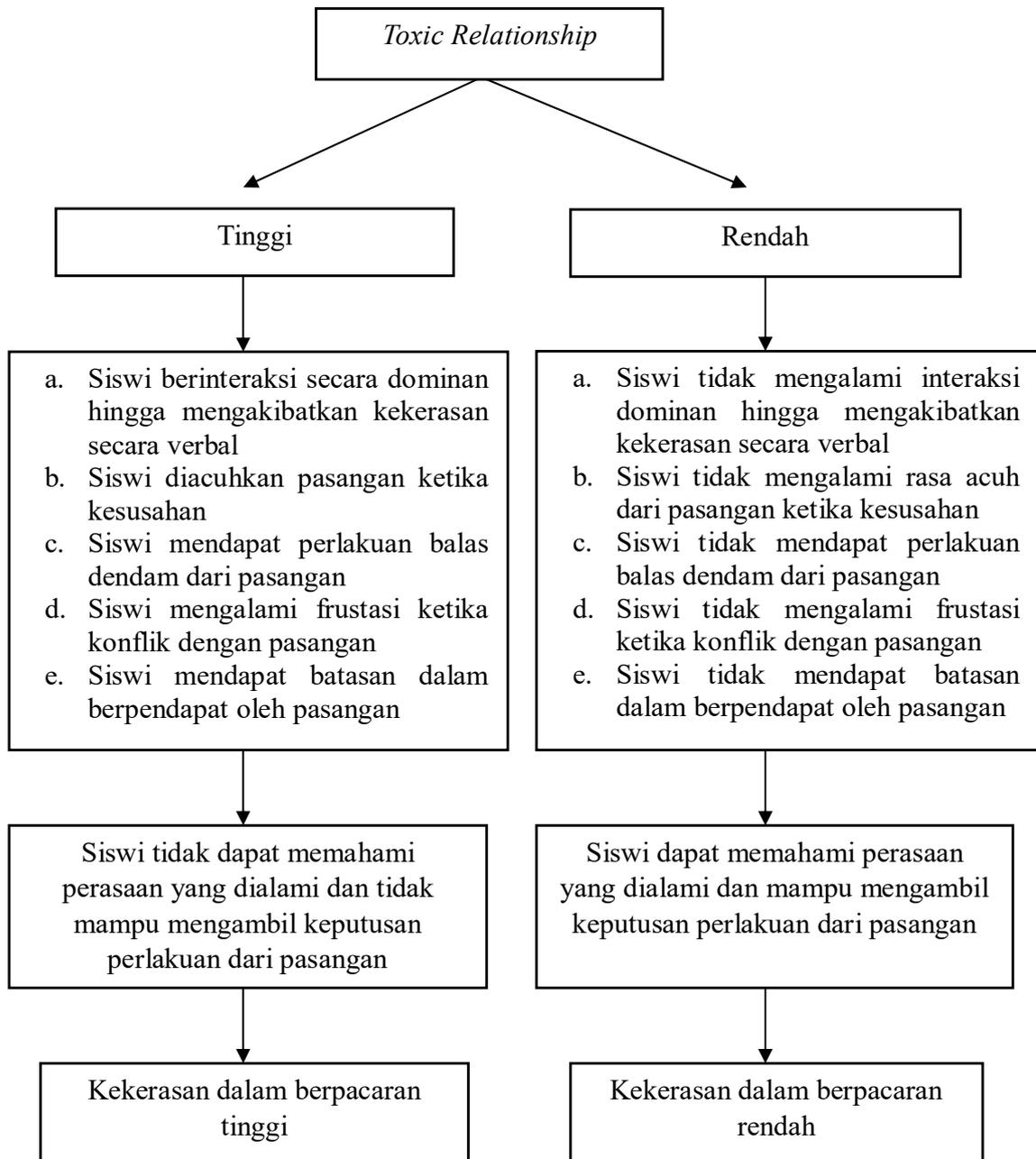
Dardis et al (2015) faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan pada hubungan asmara meliputi variabel historis, variabel personal, variabel interpersonal dan variabel kontekstual. Variabel historis mengacu pada pengalaman kekerasan antar orangtua, kekerasan atas anak, ataupun perilaku kenakalan remaja yang bisa meningkatkan kemungkinan melakukan kekerasan pada pacaran. Variabel personal mencakup tekanan psikologis, penggunaan narkoba ataupun obat-obatan terlarang, serta pandangan negatif atas gender, yang bisa meningkatkan risiko terlibat pada kekerasan pada hubungan asmara. Variabel interpersonal mencakup kekerasan saling mendominasi pada hubungan pasangan dan masalah pada mengontrol emosi. Variabel kontekstual melibatkan pengaruh dari lingkungan sebaya dan motivasi seperti kemarahan, rasa cemburu dan dorongan guna mengontrol (Dardis et al., 2015).

Setiap tindakan kekerasan berpacaran yang terjadi didalamnya menciptakan hubungan yang dipenuhi rasa cinta dan sayang menjadi beracun, ketika laki-laki lebih mendominasi pasangan perempuan sehingga salah satu pihak merasa sangat tinggi dan sangat rendah. Ketika salah satu individu atau keduanya menunjukkan tanda-tanda perilaku manipulatif. Bertahan di dalam hubungan yang beracun dapat menyebabkan lebih banyak kerusakan. Memang terdapat seseorang yang terus-menerus berusaha mempertahankan hubungan beracun, akibatnya menjadikan lelah dan kecewa. Hubungan yang sehat terdiri atas sikap saling menghormati (Ibrahim, 2021).

Tidak ada seorang yang memasuki suatu hubungan dengan berpikir atau berharap hubungan tersebut akan menyakitkan atau merusak. Orang yang beracun adalah seseorang yang berusaha menghancurkan harga diri, martabat, esensi dan daya tahan sehingga membuat sakit mental dan fisik. Orang yang beracun dapat ditemukan di dalam setiap sudut kehidupan. Banyak korban kekerasan yang tidak menyadari bahwa kekerasan selalu bermula dengan adanya tanda peringatan dan potensi kekerasan fisik (Ibrahim, 2021).

Menurut Praptiningsih & Putra (2021) *toxic relationship* adalah hubungan yang kondisi diri salah satu pihak kurang baik berpotensi menimbulkan kerugian baik bagi dirinya maupun pihak lain yang terlibat. Ketika diberi kesempatan untuk tumbuh menjadi versi diri yang lebih baik, orang merasa tidak nyaman. *Toxic relationship* yakni jenis hubungan yang mempengaruhi emosi dan kerap kali membuat salah satu pasangan merasa tidak nyaman, memungkinkan pasangan tersebut membohongi diri dan merasa seperti ditekan serta tidak mendapatkan motivasi dari pihak lainnya (Alfiani, 2020).

Sulastri et al (2022) menyatakan agar terbebas dari *toxic relationship* ada beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu: (1) Menganalisis akar konflik dengan berbicara bersama pasangan dan melakukan konsultasi dengan individu lain, (2) Memikirkan solusi-solusi sebagai alternatif penyelesaian permasalahan yang ada, (3) Melaksanakan berbagai solusi yang dipikirkan dengan hati-hati dan melakukan evaluasi dari hasil permasalahan tersebut.



**Gambar 3.**

Hubungan antara *toxic relationship* dengan kekerasan dalam berpacaran pada siswi SMK di Kota Yogyakarta.

## E. Hipotesis

Berdasarkan uraian mengenai tinjauan pustaka serta kerangka berpikir diatas dapat diperoleh hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Ada hubungan positif antara *toxic relationship* dengan kekerasan dalam berpacaran pada siswi SMK di Kota Yogyakarta” dengan asumsi semakin tinggi *toxic relationship* maka semakin tinggi kekerasan dalam berpacaran. Sebaliknya semakin rendah *toxic relationship* maka semakin rendah kekerasan dalam berpacaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, V. R. (2020). *Upaya Resiliensi Pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship Yang Terjadi Dalam Hubungan Berpacaran*. IAIN Purwokerto, Purwokerto.
- Azka, W., Safitri, D., & Saipiatuddin. (2024). Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa FIS Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 175–187. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.109>.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardis, C. M., Dixon, K. J., Edwards, K. M., & Turchik, J. A. (2015). An Examination of the Factors Related to Dating Violence Perpetration Among Young Men and Women and Associated Theoretical Explanations: A Review of the Literature. *Trauma, Violence, and Abuse*, 16(2), 136–152. <https://doi.org/10.1177/1524838013517559>.
- Daud, M. (2016). Perilaku Pacaran Di Kalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. *Jurnal Umrah*, 1–30.
- DP3AP2 DIY. (2024a). *Laporan Data Kekerasan Kota Yogyakarta Bulan Januari -Desember 2023*. DP3AP2 Yogyakarta.
- DP3AP2 DIY. (2024b). *Laporan Data Kekerasan Kota Yogyakarta Bulan Januari -Juni 2024*. DP3AP2 Yogyakarta.
- Ekasari, M. F., Rosidawati, & Jubaedi, A. (2019). Pengalaman Pacaran Pada Remaja Awal. *Jurnal Wahana Inovasi*, 8(1), 1–7.
- El-Hakim, L. (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Riau: Zanafa.
- Engel, B. (2002). *The Emotionally Abusive Relationship: A Breakthrough Program to Overcome Unhealthy Patterns*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Ginting, T. I., & Sakti, H. (2015). Dinamika Pemaafan Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Empati*. 4(1).182-187.
- Glass, L. (1995). *Toxic People “10 Ways Of Dealing With People Who Make Your Life Miserable”*. New York: Macmillan.
- Hasmayni, B. (2015). Dampak Psikologi Dating Violence Remaja Di SMA Tugama Medan. *Jurnal Diversita*, 1(1), 1–6.

- HR, S., Dewi, E. M. P., & Nur, H. (2023). Hubungan Antara Harapan Mempertahankan Hubungan Terhadap Kecenderungan Toxic Relationship Pada Wanita Yang Pacaran. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–55. <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i2.234>.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (2006). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hutami, G. R., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2021). Tingkat Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 5(2), 76–88. <https://doi.org/10.20961/jpk.v5i2.54258>.
- Ibrahim, T. (2021). *Boox of Toxic Relationship*. Yogyakarta: Brigh Publisher.
- Iwan. (2010). *Boleh Nggak Sih Masturbasi? Dan 101 Pertanyaan Tentang Seks Untuk Remaja*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Izzati, F. (2022). *Hubungan Antara Toxic Relationship Dan Kecenderungan Eating Disorders Pada Remaja Di Bekasi*. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Kamila, F. M., & Halimah, L. (2020). Hubungan Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Korban Remaja Putri di SMA Pasundan 7 Bandung. *Jurnal Prosiding Psikologi*, 6(2), 309–313.
- Khairani, H. D. (2018). *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja SMA Satria Dharma Perbaungan*. Universitas Medan Area, Sumatra.
- Komnas Perempuan. (2018). *CATAHU 2018: Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017*. Komnas Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2020). *CATAHU 2020: Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkatkan: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi perempuan Dan anak perempuan. Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019*. Komnas Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2023). *CATAHU 2023: Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Perlindungan Dan Pemulihan*. Komnas Perempuan.
- Lestari, A., Hasbiyah, D., & Setiawan, K. (2024). Pola Komunikasi Remaja Dalam Menyikapi Toxic Relationship Yang Dapat Mengakibatkan Insecure. *Karimah Tauhid*, 3(1), 1192–1199.
- Majidah, M., & Musslifah, A. (2023). Strategi Mengatasi Toxic Relationship Pada Remaja Yang Berpacaran Di SMKN 7 Surakarta Kelas 11. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(2), 221–226. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i2.1868>.

- Masykur, A. M., & Subandi, S. (2018). Perjalanan Menuju Puncak Agresi: Studi Fenomenologi-Forensik Pada Remaja Pelaku Pembunuhan. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.31-43>.
- Mayorita, D. (2021). *Toxic Relationship*. Yogyakarta: Buku Mojok Group.
- Monks, F. ., Knoers, A., & Siti, R. . (2002). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Edisi 8*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murray, J. (2007). *But, I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationships*. New York: Harper Collins Publishers.
- Pemayun, C. I. I., & Wideasavitri, P. N. (2015). Perbedaan Emotional Abuse Pada Remaja Akhir Yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 300–310.
- Peraturan Pemerintah RI.(1990). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1990 Tentang Pendidikan menengah*.
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K.(2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Jurnal Communication*, 12(2), 132-149.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purnama, F. (2016). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2), 161–170.
- Puteri, C. A., Pabundu, D. D., Putri, A. N., Adilah, R. D. F., Islamy, A. D., & Satria, F. H. (2022). Pengetahuan Remaja Terhadap Toxic Relationship. *Journal Of Digital Communication and Design*, 1(2), 69–79.
- Putra, D. A., & Tyas, P. H. P. (2023). Fenomena Toxic Relationship Dalam Berpacaran. *Journal of Counselling and Personal Development*, 5(1), 54–62. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rohmah, S., & Legowo, M. (2014). Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1–9.
- Rohmani, R. (2023). *Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Yang Mengalami Toxic Relationship di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember.

- Santika, A., Simanjuntak, E. R., Amalia, R., & Kurniasari, S. R. (2023). Peran Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Memposisikan Lulusan Siswanya Mencari Pekerjaan. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), 84–94.
- Santrock, J. (2012a). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta:Erlangga.
- Santrock, J. (2012b). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Jakarta:Erlangga.
- Saskia, N., Idris, F., & Sumiaty. (2023).Perilaku Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 4(3), 525–538
- Savitri, A., Linayaningsih, F., & Sugiarti, L. (2015).Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA Ditinjau Dari Keluarga. *Jurnal Dinamika Sosbud*, 17(2), 41–47.
- Set, S. (2009). *Teen Dating Violence*.Yogyakarta:Kanisius.
- Setyawati, K.(2010).*Studi Eksploratif Mengenai Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak Sosial Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence) di Kalangan Mahasiswa*.Universitas Sebelas Maret.Jawa Tengah.
- Soetjiningsih.(2010).*Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta:Sagung Seto.
- Solferino, N., & Tessitore, M. E. (2021). Human Networks And Toxic Relationships. *Jurnal Mathematics*, 9(18), 1–9.
- Sugiyono. (2017).*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, T., Ramadhana, N. L., Gangka, N. A. T., Ramadani, N. F., Hatria A, N., & Mutmainna, N. (2022). Psikoedukasi Toxic Relationship: How to Get Rid of It? *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(8), 807–820. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i8.1684>.
- Tandrianti, A., & Darminto, E. (2018). Perilaku Pacaran Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal BK Unesa*, 9(1), 86–95.
- Undang-Undang RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 923–928. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>.

- Wardani, T. (2015). Studi Kasus Siswa Pacaran Tidak Sehat Pada Kelas VIII SMP Negeri 22 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(7), 1–17.
- Wijono, S., Hunga, A., & Perangin-Angin, S. (2022). *Kekerasan Dalam Berpacaran: Proses Pemulihan Korban Dengan Cognitive Behavioral herapy*. Yogyakarta:Deepublish.
- Wulandaru, H. P., Bhima, S. K. L., Dhanardhono, T., & Rohmah, I. N. (2019). Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa SMA, SMK Dan MA Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(4), 1135–1148.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung:Remaja Rosdakarya.